

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (1996: 33), pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan. Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lainnya seperti distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai usaha meningkatkan pendapatan per kapita dengan cara mengolah kekuatan ekonomi yang potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Perekonomian dapat dikatakan tumbuh atau berkembang apabila terjadi pertumbuhan pada output riil. Output total riil perekonomian bisa tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Penurunan merupakan perubahan yang negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan yang positif (Wijaya, 1990: 262).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga hal pokok yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total dan aspek jumlah penduduk, dan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan output total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari jumlah pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak.

#### **2.1.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith (1723 – 1790), di dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations*”(1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori yang dikemukakan oleh Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis. Terdapat dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Pertumbuhan output total (GDP)
- b. Pertumbuhan penduduk

a. Pertumbuhan output total (GDP)

Dalam pertumbuhan output, Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:

- a. Sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah)
- b. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk)
- c. Stok barang kapital yang ada

Adam Smith mengemukakan bahwa sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian. Hal ini berarti selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, maka pemegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur ini yang akan menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi sumber-sumber alam akan membatasi output apabila output terus mengalami peningkatan, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan atau dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan.

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output, unsur ini dianggap sebagai peranan yang pasif, dalam artian bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini, bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan tersedia dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan atau penurunan penduduk.

Unsur yang ketiga adalah stok kapital yang secara aktif menentukan tingkat output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi).

b. Pertumbuhan penduduk

Jumlah penduduk akan meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya saja. Jika tingkat upah berada di atas tingkat subsisten, maka orang-orang akan melakukan pernikahan pada umur muda, angka kematian menurun, dan angka kelahiran bayi meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk menurun. Menurut Adam Smith, tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran tenaga kerja. Sementara itu, permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output.

Inti dari ajaran Adam Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada *Full Employment* dan menjamin

pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary*). Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian.

Menurut pandangan Adam Smith, kebijaksanaan *Laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Corak dan proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith, bahwa apabila pembangunan sudah terjadi maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

## 2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang tahun 1500-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan.

Robert Solow dan Trevor Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu.

Sejak diperkenalkannya teori ini pada tahun 1956, teori ini telah berperan dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam penerapannya. Besarnya total produksi  $Y$  sangat bergantung pada ketersediaan modal ( $K$ ) dan tenaga kerja ( $L$ ). Teori ini berasumsi bahwa fungsi produksi memiliki skala hasil yang tetap

(*constant return to scale*) artinya kenaikan produksi memiliki proporsi yang sama dengan penambahan masukan (input) produksi. Pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

$\Delta Y$  = Tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  = Tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  = Tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  = Tingkat perkembangan teknologi

Waktu tidak masuk dalam fungsi produksi secara langsung, tetapi hanya melalui K, L dan T, yaitu output akan berubah terhadap waktu hanya jika input produksinya berubah. Teknologi (T) berfungsi meningkatkan produktifitas input-input. Kemajuan teknologi dapat membawa kemajuan pada ekonomi wilayah, artinya dengan jumlah input yang sama dapat memproduksi output lebih banyak.

Output yang diperoleh dari akumulasi modal dan tenaga kerja tertentu akan meningkat sepanjang waktu (dengan adanya teknologi), hanya jika pengetahuan bertambah dan meningkat. Asumsi penting dalam model yang terkait dengan fungsi produksi adalah *constant return to scale* yang dijelaskan dengan dua input, yaitu *capital* dan *effective labor*, dengan menggandakan jumlah capital dan tenaga kerja efektif. Artinya dengan menggandakan K dan L dengan T tetap, akan menggandakan jumlah produksinya.

### 3. Teori Pertumbuhan Walt Whitman Rostow

Menurut Rostow, dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami 5 tahapan yaitu

#### 1) Tradisional

Ciri utama masyarakat tradisional adalah suatu masyarakat yang strukturnya berkembang dengan fungsi produksi yang terbatas yang terefleksikan pada skala dan pola perdagangan/pertukaran yang kecil dan tradisional, tingkat output pertanian dan produktifitasnya yang rendah, ukuran industri manufaktur yang kecil, fluktuasi penduduk yang tidak menentu dan pendapatan riil yang rendah.

#### 2) Transisi (Pratake-off)

Rostow mendefinisikan tahap ini sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai tahap pertumbuhan yang berkesinambungan dengan kekuatan sendiri (*self sustained growth*).

#### 3) Lepas Landas (Take-off)

Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, misalnya terjadi revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut adalah terciptanya inovasi-inovasi dan kenaikan investasi cukup besar.

#### 4) Menuju Kematangan (*The Drive of Maturity*)

Tahap ini diartikan sebagai suatu tahap dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini, sektor-sektor pemimpin baru akan muncul dan menggantikan

pemimpin yang lama yang mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kondisi alam, karakteristik dari tahap sebelumnya (tahap lepas landas) dan juga kebijakan pemerintah.

#### 5) Tahap Konsumsi Masa Tinggi (*High Mass Consumption*)

Lebih ditekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan dan bukan lagi pada masalah produksi.

#### **2.1.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kuncoro (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

##### 1. Sumber Daya Manusia

Untuk menentukan hal yang paling penting dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara ialah dengan memperhitungkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang tersedia secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat pada ilmu keterampilan, kemampuan kreatif, pelatihan, dan pendidikan yang dimilikinya. Jika suatu negara mempunyai sumber daya manusia yang terampil dan terlatih maka output yang dihasilkan juga akan berkualitas tinggi.

Namun, kekurangan sumber daya alam yang terampil dan terlatih di suatu negara dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran yang diperparah dengan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan. Meningkatnya pengangguran dapat memicu semakin

tingginya kemiskinan masyarakat. Kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

## 2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sumber daya alam yang dimiliki suatu negara sesuai dengan kondisi iklim dan lingkungan di negara tersebut. Pemanfaatan sumber daya alam secara efisien atau eksploitasi itu terjadi tergantung dengan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkannya dan teknologi yang digunakan serta ketersediaan modal yang mencukupi. Sebuah negara yang memiliki sumber daya manusia yang terampil dan terdidik dalam memanfaatkan sumber daya alamnya, hal ini akan menunjukkan perekonomian yang mengalami pertumbuhan.

## 3. Pembentukan Modal

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, modal sangat dibutuhkan untuk mengolah sumber daya alam berupa mesin-mesin atau peralatan penunjang lainnya. Pengolahan sumber daya alam yang sangat tradisional tanpa bantuan peralatan penunjang yang cukup akan menghambat produktivitas. Produktivitas yang rendah akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

## 4. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai andil dalam membantu peningkatan produktivitas dengan jumlah sumber daya yang terbatas. Negara-negara yang telah menggunakan pengembangan teknologi mampu tumbuh secara pesat dibandingkan negara-negara yang tidak menggunakannya. Pemilihan teknologi secara tepat dan cermat dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong percepatan proses pembangunan. Pergeseran pekerjaan yang semula dilakukan oleh manusia tergantikan oleh mesin-mesin yang membantu proses produksi. Meningkatnya produksi akan berdampak pada percepatan laju pertumbuhan ekonomi.

## 5. Budaya

Faktor budaya berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pertumbuhan ekonomi namun dapat juga menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan lain-lain. Sedangkan budaya yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi ialah sikap anarkis, egois, Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), hedonisme dan lain-lain.

### **2.1.1.3. Pengertian PDB**

Indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh negara lain. Selalu didapati produksi nasional oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno, 2008: 35).

Menurut McEachern (2000:146), ada dua jenis Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu:

1. PDB Rill/Harga Tetap, yaitu total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu (umumnya satu tahun) dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku dalam kurun waktu tertentu.
2. PDB Nominal/Harga Berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

#### 2.1.1.4. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diperoleh melalui tingkat pertumbuhan nilai PDB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus:

$$LPE = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

LPE = Pertumbuhan Ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

$PDB_t$  = Nilai PDB rill tahun t

$PDB_{t-1}$  = Nilai PDB rill tahun sebelumnya

Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun

menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional rill yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu.

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional dapat dilakukan dengan 3 pendekatan:

#### 1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa akhir selama satu tahun. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

P = Price/Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Q = Quantity/Jumlah produk satuan masing-masing sektor ekonomi

#### 2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan dilakukan dengan cara menjumlahkan penerimaan (pendapatan) dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa dalam kurun waktu satu tahun. Pendekatan ini dapat dinyatakan dengan rumus:

$$Y = R + W + I + P$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

R = Jumlah sewa tanah yang diterima pemilik tanah

W = Jumlah upah/gaji yang diterima buruh/karyawan

I = Jumlah bunga yang diterima pemilik modal

P = Jumlah keuntungan yang diterima pengusaha

### 3. Pendekatan Pengeluaran

Pendapatan nasional dengan metode ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli dalam masyarakat, yaitu pengeluaran rumah tangga konsumen, rumah tangga perusahaan, pemerintah dan sektor luar negeri. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Consumption (Pengeluaran Konsumen)

I = Investment (Pengeluaran Pengusaha)

G = Government Expenditure (Pengeluaran Pemerintah)

X-M = Ekspor Neto (selisih jumlah antara ekspor dan impor)

#### 2.1.2 Konsumsi Rumah Tangga

##### 2.1.2.1 Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pembiayaan jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi

rumah tangga selalu berubah-ubah disesuaikan dengan pendapatan, apabila terdapat kenaikan pendapatan maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan menurun maka konsumsi juga akan menurun (Partadireja, 1990). Menurut Sukirno, konsumsi rumah tangga adalah jumlah pembelian rumah tangga atas barang dan jasa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut BPS (2017), rumah tangga tersebut merupakan individu atau kelompok yang menempati suatu bangunan atau tempat tinggal. Mereka secara individu maupun kelompok mengumpulkan pendapatan dan digunakan untuk kegiatan konsumsi baik konsumsi barang maupun konsumsi jasa.

Dari beberapa pengertian tentang konsumsi rumah tangga maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **2.1.2.2 Cakupan Konsumsi Rumah Tangga**

Menurut BPS cakupan seluruh pengeluaran barang dan jasa dikelompokkan menjadi tujuh COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) meliputi:

- 1) Makanan dan Minuman, Selain Restoran,
- 2) Pakaian, Alas kaki dan Jasa Perawatannya,
- 3) Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga,
- 4) Kesehatan dan Pendidikan,
- 5) Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya,

6) Restoran dan Hotel,

7) Dan Lainnya.

### **2.1.2.3 Teori Konsumsi Rumah Tangga**

#### **1. Teori Konsumsi Keynes**

Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes mengatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi *autonomous*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya pendapatan.

Menurut Soediyono (1985), secara singkat ada beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes yang banyak dibahas literatur:

##### **1) Variabel nyata**

Variabel nyata adalah bentuk fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jadi bukannya hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi nasional.

##### **2) Pendapatan yang terjadi**

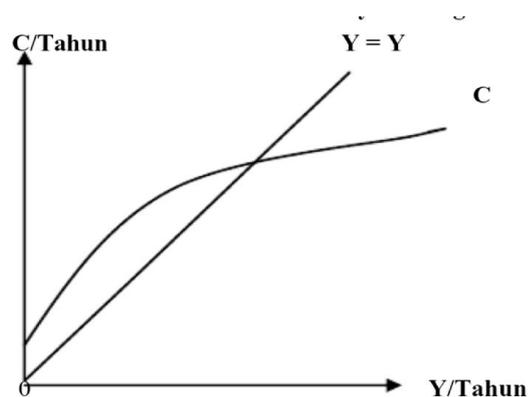
Pendapatan nasional yang menunjukkan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi (*Current National Income*). Hal ini untuk menunjukkan apa yang dimaksud Keynes bukan pendapatan yang terjadi sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang direncanakan.

### 3) Pendapatan absolute

Dalam fungsi konsumsi Keynes, variabel pendapatan nasional perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute yang merupakan lawan dari pendapatan relatif. Ditemukan bahwa hipotesis pendapatan absolute Keynes pernah menimbulkan kekhawatiran timbulnya stagnasi dalam perekonomian dengan semakin tingginya pendapatan nasional.

### 4) Bentuk fungsi konsumsi

Biasanya fungsi konsumsi digambarkan dengan bentuk garis lurus, hal itu dilakukan untuk menyederhanakan dan mempermudah penggambarannya. Sesungguhnya menurut Keynes fungsi konsumsi berbentuk lengkung.



**Gambar 2.1: Kurva Konsumsi Keynes**

*Sumber: Soediyono, 1985*

Karena fungsi konsumsi berbentuk lengkung ada 2 hal yang perlu dapat perhatian:

- 1) Fungsi konsumsi tidak melalui titik 0 (nol), melainkan memotong sumbu vertikal yang positif. Ini membawa konsekwensi baik dalam hal fungsi konsumsi berbentuk garis lurus atau lengkung setiap meningkatnya

pendapatan nasional, mengakibatkan nilai APC (konsumsi rata-rata) menurun dan berlaku  $MPC < APC$ .

- 2) Fungsi konsumsi berbentuk lengkung dengan nilai MPC yang menurun dengan meningkatnya pendapatan nasional.

Fungsi konsumsi menurut konsep Keynes memunculkan hipotesa stagnasi.

$$Y = C + I + G$$

$$Y = \frac{C}{Y} + \frac{I}{Y} + \frac{G}{Y}$$

$$I = APC + \frac{I}{Y} + \frac{G}{Y}$$

Kita menyaksikan bahwa tren pendapatan nasional, perekonomian meningkat sehingga merupakan gejala perekonomian yang diinginkan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut diikuti oleh kekhawatiran para ekonomi karena berdasarkan konsep Keynes mengenai konsumsi agregatif, meningkatnya nilai  $Y$  akan disertai dengan menurunnya nilai APC dengan tidak memungkinkan berharap nilai  $\frac{I}{Y}$  dapat meningkat untuk mengimbangi menurunnya nilai APC. Maka dengan sikap pemerintah yang konservatif dalam arti mengikuti saran mazhab klasik untuk selalu berusaha meminimumkan campur tangannya dalam perekonomian yang berarti nilai  $\frac{Y}{Y}$  tidak meningkat.

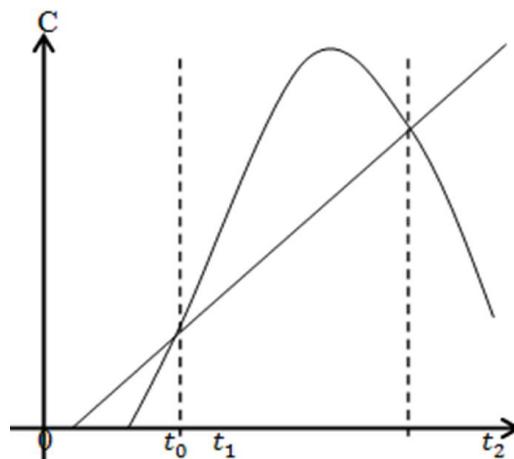
Bahkan  $\frac{Y}{Y}$  cenderung turun, maka perekonomiannya terdensinya akan mengalami kekurangan agregatif. Kekurangan permintaan agregatif dengan sendirinya menyebabkan stagnasi atau kemacetan dalam perekonomian.

Untuk menghindari timbulnya stagnasi dalam perekonomian, pemerintah perlu terus-menerus jumlah pengeluaran pemerintah dengan kecepatan yang lebih

tinggi daripada tingkat pendapatan nasional, sehingga dapat diimbangi penurunan APC atau meningkatkan rasio  $\frac{G}{Y}$  yang harus diusahakan cukup tinggi untuk mengimbangi penurunan APC.

## 2. Teori Konsumsi Hipotesa Siklus Hidup

Teori ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg, dan Modigliani pada abad ke-18. Berdasarkan teori ini faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian berdasarkan umur, yang pertama yaitu seseorang berumur nol hingga berusia tertentu dimana orang ini dapat menghasilkan pendapatan sendiri, maka ia mengalami *dissaving* (mengonsumsi tetapi tidak mendapatkan penghasilan sendiri yang lebih besar dari pengeluaran konsumsinya), yang kedua yaitu mengalami persainan dan terakhir yaitu seseorang pada usia tua dimana ia tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri dan mengalami *dissaving* lagi.



**Gambar 2.2: Kurva Konsumsi Siklus Hidup**

*Sumber: Soediyono, 1985*

Teori ini menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah. Maka teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

### 3. Teori Konsumsi dengan Hipotesa Pendapatan Permanen

Berbeda dengan fungsi konsumsi Keynes, Ando, Brumberg, Modigliani maupun Duesenberry, dimana semua variabel yang dipakai dalam model merupakan *observable* atau *measured variables*, baik variabel konsumsi permanen maupun variabel pendapatan permanen. Sedangkan Friedman bukan merupakan *measured variables*, sebab pendapatan permanen dan konsumsi permanen tidak dapat diukur secara langsung. Sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menemukan dan mengumpulkan datanya secara langsung.

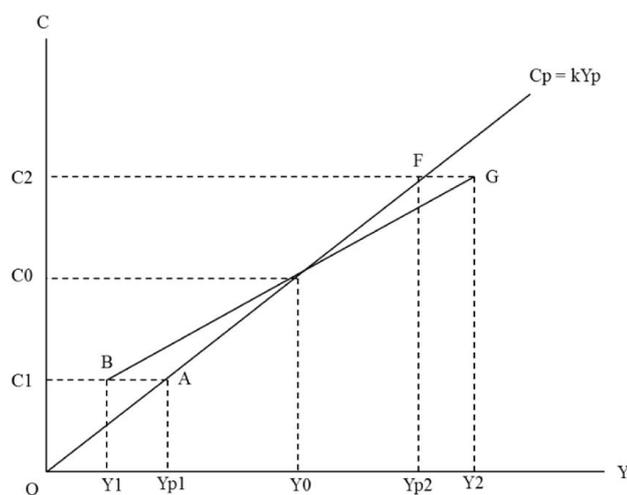
Hal yang membedakan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sungguh-sungguh terjadi atau disebut sebagai *measured current income* ( $Y_m$ ), yang datanya mempunyai kemungkinan untuk dicatat dan dikumpulkan ialah data yang oleh Friedman disebutnya sebagai *transitory income* ( $Y_{tr}$ ). Friedman juga mengemukakan *transitory function* ( $C_{tr}$ ) atau konsumsi sementara. Hubungan antara pendapatan atau konsumsi yang terjadi dengan pendapatan atau konsumsi permanen dan pendapatan atau konsumsi sementara adalah sebagai berikut:

$$Y_m = Y_p + Y_{tr}$$

$$C_m = C_p + C_{tr}$$

Pendapatan sementara dan konsumsi sementara merupakan pendapatan atau konsumsi yang menyimpang dari yang normal baik pendapatan sementara maupun konsumsi sementara dapat bertanda positif dapat pula bertanda negatif. *Windfall profit* yaitu keuntungan yang tidak terduga (bonus, dll) merupakan pendapatan sementara yang bertanda positif. Sebaliknya *windfall loss* atau kerugian yang tidak terduga merupakan pendapatan sementara yang bertanda negatif.

Menurut Friedman tidak ada hubungan antara besarnya konsumsi sementara dengan pendapatan sementara, juga tidak ada hubungan antara konsumsi permanen dengan konsumsi sementara. Demikian juga tidak ada hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana hipotesa permanen dapat menjelaskan fungsi konsumsi jangka pendek dari Kuznets dimana  $MPC < APC$ .



**Gambar 2.3: Kurva Konsumsi Pendapatan Permanen**

Sumber: Soediyono, 1985

Garis  $OC_p$  merupakan fungsi konsumsi permanen kalau  $Y_0$  dan  $C_0$  berturut-turut merupakan pendapatan dan konsumsi pada tahun rata-rata, maka pendapatan rata-rata yang terjadi  $Y_1$  merupakan tingkat pendapatan yang berada dalam keadaan resesi dan depresi. Kalau  $Y_{p1}$  merupakan tingkat pendapatan permanen rata-rata, maka pada tingkat pendapatan rata-rata sebesar  $OY_1$ , pendapatan sementara sebesar  $(Y_1 - Y_{p1})$ . Pendapatan permanen sebesar  $OY_{p1}$  besarnya konsumsi akan sama dengan jarak  $Y_{p1}A$ . Oleh karena konsumsi tidak dipengaruhi oleh pendapatan sementara maka pendapatan sementara rata-rata sebesar  $OY_1$  dibarengi oleh konsumsi sebesar  $Y_{p1}A$ , apabila diukurkan dari titik  $Y_1$  menghasilkan titik B.

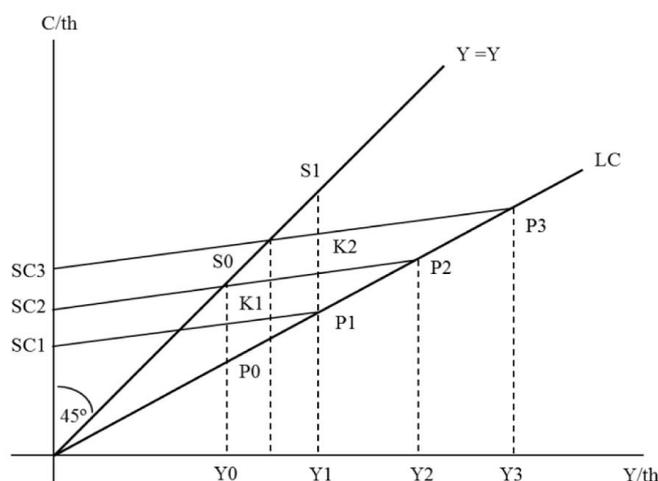
Apabila gelombang konjungtur berada pada tingkat *prosperity period* atau kemakmuran, pendapatan permanen rata-rata berada disebelah kanan titik  $Y_0$ , misalnya titik  $Y_{p2}$ . Pendapatan rata-rata yang terjadi sebesar  $OY_2$ , berarti terdapat *transitory income* sebesar  $(Y_2 - Y_{p2})$ , sekalipun dengan konsumsi sebesar  $Y_2G$ , suatu jumlah yang sama dengan  $Y_{p2}F$ , yang selanjutnya juga sama dengan  $OC_2$ .

Apabila titik B dan G sudah kita temukan, maka dengan membuat garis lurus melalui kedua titik tersebut akan kita temukan fungsi konsumsi yang terjadi dengan  $MPC < APC$ , sedangkan di lain pihak nilai APC-nya sendiri menurun dengan meningkatnya pendapatan yang terjadi.

#### 4. Teori Konsumsi dengan Hipotesa Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James Dusenberry, dimana pengeluaran konsumsi ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Apabila pendapatan berkurang konsumen tidak akan banyak

mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, mereka mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah lagi konsumsi mereka juga akan bertambah, akan tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan mengenai saving akan bertambah besar dengan pesat. Hal ini akan terus berlangsung sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah pernah tercapai dan dicapainya lagi. Setelah puncak dari pendapatan sebelumnya dilalui, maka tambahan pendapatan akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi sedangkan bertambahnya saving tidak terlalu cepat.



**Gambar 2.4: Kurva Konsumsi Pendapatan Relatif**

*Sumber: Soediyono, 1985*

Setiap puncak pendapatan memiliki fungsi konsumsi jangka pendeknya masing-masing. Tingkat pendapatan mencapai puncaknya ketika pendapatan berada berada di  $Y_1$ , besarnya pengeluaran konsumsi sebesar  $Y_1P_1$ . Apabila kemudian pendapatan menurun menjadi  $Y_0$ , konsumsi akan berkurang tetapi berkurangnya tidak menjadi  $Y_0P_0$ , tetapi menjadi  $Y_0K_1$ . Apabila pada periode berikutnya pendapatan kembali naik, konsumsi pun akan kembali bertambah

meskipun bertambahnya tidak terlalu cepat karena bertambahnya melalui garis  $SC_1$  atau dari  $K_1$  menuju  $P_1$ .

Apabila pendapatan sudah mencapai puncak pendapatan yang telah dicapainya yaitu  $Y_1$  dengan konsumsinya  $Y_1P_1$ , pengeluaran konsumsinya akan bertambah dengan cepat yaitu melalui garis  $LC$ . Hal ini berarti bertambahnya pendapatan tidak banyak menambah *saving*.

#### 5. Teori Multiplier

Secara umum, angka pengganda (multiplier) didefinisikan sebagai suatu angka yang menunjukkan besarnya perubahan pendapatan nasional yang disebabkan oleh perubahan pada komponen permintaan agregat otonom (yaitu  $C$ ,  $I$ ,  $X$ ,  $M$ ). Angka pengganda menggambarkan perbandingan diantara jumlah pertambahan atau pengurangan dalam pendapatan nasional dengan jumlah pertambahan atau pengurangan dalam pengeluaran agregat yang telah menimbulkan perubahan dalam pendapatan nasional.

Menurut Sukirno (2008) proses terjadinya multiplier adalah misalkan para pengusaha meminjam dari bank-bank perdagangan (bank umum) untuk membiayai perluasan kegiatan yang dilakukan dalam berbagai perusahaan yang mereka miliki. Di samping itu misalkan usaha memperluas kegiatan perusahaan itu adalah berupa menambah produksi dan tingkat yang ingin dicapai sekarang kepada suatu tingkat yang lebih tinggi lagi. Untuk mewujudkan keinginan tersebut para pengusaha haruslah menambah barang-barang modal, menambah tenaga kerja dan menambah pembelian bahan-bahan mentah yang diperlukan.

Pembelian barang-barang modal yang baru, penggunaan pekerja-pekerja baru dan pembelian tambahan atas bahan-bahan mentah tersebut akan menaikkan pendapatan nasional. Apabila semua uang yang dipinjam dari bank-bank perdagangan digunakan untuk membiayai kegiatan menambah produksi tersebut, tingkat pendapatan nasional akan bertambah sebanyak jumlah pinjaman yang dilakukan oleh para pengusaha untuk menambah produksi mereka.

Pertambahan pendapatan nasional yang terjadi tersebut tidak akan berhenti sampai di sini saja. Dengan terjadinya pertambahan dalam pendapatan nasional tersebut maka dengan sendirinya pendapatan masyarakat akan bertambah pula, dan pertambahan ini akan menimbulkan pertambahan baru dalam konsumsi rumah tangga yang selanjutnya akan menimbulkan lagi pertambahan dalam pendapatan nasional.

Proses perubahan pendapatan masyarakat, pengeluaran konsumsi dan selanjutnya pendapatan nasional akan terus berlangsung sehingga tidak terdapat lagi pertambahan pendapatan dalam masyarakat. Apabila keadaan itu tercapai para pengusaha tidak akan lagi menambah produksi mereka dan tingkat keseimbangan perekonomian negara yang baru akan tercapai. Tingkat pendapatan nasional yang baru yang tercapai telah mengalami pertambahan kalau dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional yang sebelumnya. Pertambahan itu adalah beberapa kali lipat besarnya kalau dibandingkan dengan pertambahan pengeluaran agregat yang mula-mula sekali terjadi.

### 2.1.3 Neraca Perdagangan

Menurut Sukirno (2008: 39), neraca perdagangan atau ekspor neto adalah nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional. Barang impor merupakan produksi dari negara lain, oleh sebab itu sebenarnya tidak perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional. Dalam praktek perhitungan pendapatan nasional tidak dapat diletakkan keadaan di mana nilai barang impor termasuk dalam perhitungan.

Keseimbangan neraca perdagangan (*balance of trade*) merupakan salah satu komponen dalam neraca pembayaran (*balance of payment*). Keseimbangan neraca perdagangan adalah kondisi dimana nilai ekspor sama dengan nilai impor. Transaksi yang dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan hanya transaksi ekspor dan impor. Perdagangan yang dicatat meliputi perdagangan barang baik migas maupun nonmigas dan jasa-jasa. Neraca perdagangan atau ekspor neto dapat dihitung dengan rumus:

$$NX = X - M$$

Dimana:

NX = Net Ekspor

X = Jumlah Ekspor

M = Jumlah Impor

Hasil dari ekspor neto dapat positif (surplus) maupun negatif (defisit). Ekspor neto surplus ketika jumlah ekspor lebih besar dibandingkan jumlah impornya. Sedangkan ekspor neto defisit ketika jumlah impor lebih besar dari jumlah ekspornya. Ekspor neto surplus tidak selamanya baik begitu juga ekspor neto defisit tidak selamanya bahaya terhadap perekonomian. Neraca perdagangan surplus akan sangat dibutuhkan ketika perekonomian berada dalam fase resesi. Pasalnya, dalam keadaan tersebut, surplus perdagangan akan membantu dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan permintaan atas suatu barang dan jasa. Defisit perdagangan akan sangat dibutuhkan ketika ekonomi suatu negara dalam keadaan ekspansi. Pasalnya, di saat seperti itu jumlah barang yang diimpor akan semakin banyak, namun harga tetap rendah karena banyaknya persaingan usaha.

#### **2.1.3.1. Ekspor**

Menurut Triyoso (2004), kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor. Oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri (Sukirno, 2008).

Pada dasarnya kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

#### 1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Sedangkan kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

#### 2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihan dari ekspor tidak langsung adalah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

Menurut Jhingan (2010: 448), fungsi penting ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

### **2.1.3.2. Impor**

Menurut Sukirno (2008:205), impor merupakan barang yang dibeli dari luar negeri. Penentu impor yang paling utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh masyarakat, maka kemungkinan besar masyarakat melakukan impor semakin tinggi. Permintaan impor dipengaruhi oleh perilaku konsumsi rumah tangga karena sebagian barang impor adalah barang konsumsi. Maka upah riil setelah pajak, pendapatan non tenaga kerja setelah pajak dan tingkat bunga mempengaruhi belanja atas impor.

Selain itu perilaku investasi perusahaan juga mempengaruhi permintaan impor. Misalnya penurunan tingkat bunga, seharusnya mendorong belanja atas barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diproduksi di luar negeri. Selain itu harga relatif barang yang diproduksi dalam negeri dan diproduksi luar negeri juga menentukan belanja impor. Jika harga barang luar negeri turun dibandingkan harga barang dalam negeri, maka orang akan cenderung mengkonsumsi barang dari luar negeri daripada barang dalam negeri.

### **2.1.4 Inflasi**

#### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Menurut Sukirno (2008: 135), inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding pada tahun sebelumnya.

Menurut Shafrizal (2014: 253), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang

saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga barang-barang yang diakibatkan misalnya musiman, menjelang-hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut sebagai inflasi.

Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

#### **2.1.4.2 Proses Terjadinya Inflasi**

Menurut Budiman (1996) ada beberapa pendekatan mengenai proses terjadinya inflasi, yaitu:

##### **1. Teori Kuantitas Uang**

Menurut teori ini ada dua faktor yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan spekulasi atau harapan masyarakat mengenai harga. Teori ini juga ditentukan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.

##### **2. Pendekatan Moneteris**

Inflasi ini terjadi akibat adanya pertumbuhan volume jumlah uang yang beredar yang melebihi pertumbuhan permintaan uang. Jika jumlah uang yang beredar melebihi permintaan terhadap uang, maka pembelanjaan untuk barang dan jasa akan bertambah melebihi kapasitas produksi barang dan jasa yang

mengakibatkan kenaikan harga. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa tingkat output nasional berada pada tingkat produksi kapasitas penuh.

### 3. Pendekatan Strukturalis

Menurut pendekatan ini, ada dua cara untuk menerangkan terjadinya inflasi di negara-negara berkembang, yaitu:

- 1) Di negara-negara berkembang *income elasticity of demand* cenderung tinggi terhadap bahan makanan, sehingga ketika terjadi peningkatan pendapatan, permintaan akan bahan makanan akan meningkat pula. Sementara pertumbuhan produksi diprioritaskan pada sektor-sektor industri. Akibatnya, sektor pertanian tertinggal dan tidak mampu memenuhi permintaan terhadap bahan makanan. Dengan demikian, bahan makanan mengalami kenaikan dan disusul dengan kenaikan harga barang lain.
- 2) Terjadinya kemandegan ekspor barang-barang utama dari negara-negara berkembang terutama komoditas primer dan substitusi impor. Maka untuk mendorong perkembangan industri substitusi impor, nilai mata uang dalam negeri sengaja diletakkan di bawah nilai tukar yang sebenarnya. Ini dilakukan agar harga barang-barang luar negeri relatif mahal dibandingkan dengan harga barang-barang yang dihasilkan industri dalam negeri akibat ekspor meningkat.

### 4. Model Sirkuit Uang

Pendekatan ini dikemukakan oleh Michael de Vroey. Menurutnya inflasi disebabkan oleh:

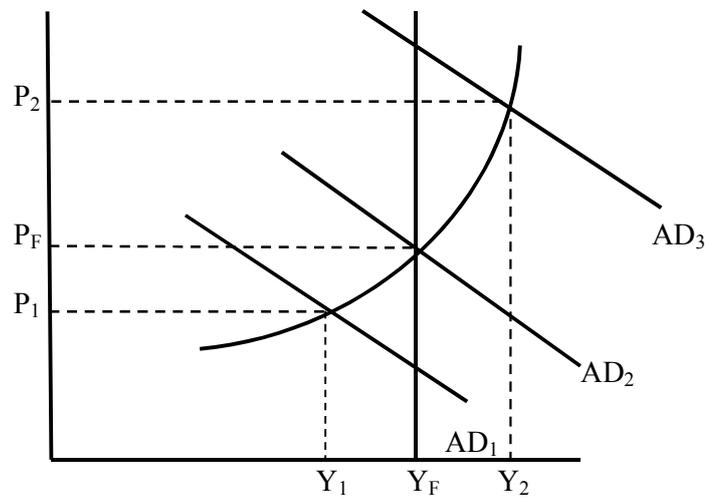
1. Penciptaan *extra money* baik oleh otoritas moneter maupun pihak swasta.  
Penciptaan kredit menimbulkan daya beli kepada penerima kredit sehingga mampu melakukan proses produksi. Terbentuknya pendapatan melalui proses terjadinya pembayaran, maka timbul kerugian yang tidak dapat diselamatkan. Kerugian ini akibat kelesuan permintaan barang sehingga penjualan dilakukan di bawah harga pokok. Hal ini yang dapat memperbesar tekanan inflasi, bila otoritas moneter melakukan penciptaan *extra money* untuk membiayai defisit anggaran.
2. Terjadinya proses pembentukan harga yang kaku di dalam ekonomi yang tidak memungkinkan adanya penurunan harga.

#### **2.1.4.3 Jenis Inflasi Menurut Penyebabnya**

Menurut Sukirno (2008) berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk:

##### **1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Full Inflation*)**

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.



**Gambar 2.5: Inflasi Tarikan Permintaan**

*Sumber: Sukirno, 2008*

Pada gambar di atas dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya inflasi tarikan permintaan. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah  $AD_1$ . Maka pendapatan nasional adalah  $Y_1$ , dan tingkat harga adalah  $P_1$ . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu  $AD_2$ . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh yaitu  $Y_F$  dan tingkat harga naik dari  $P_1$  ke  $P_F$ , ini berarti inflasi wujud. Apabila masyarakat masih menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi  $AD_3$ . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari  $Y_F$  menjadi  $Y_2$ . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari  $P_F$  ke  $P_2$ .

Inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini, pemerintah

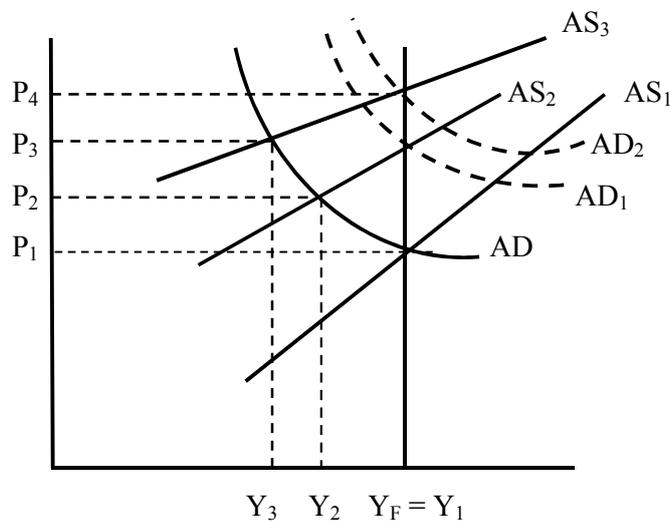
berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan biaya pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

## 2. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Inflasi desakan biaya ada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional  $Y_1$ , yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah  $P_1$ . Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:

- a. Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- b. Usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.



**Gambar 2.6: Inflasi Desakan Biaya**

*Sumber: Sukirno, 2008*

Kenaikkan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS<sub>1</sub> menjadi AS<sub>2</sub>. Akibatnya tingkat harga naik dari P<sub>1</sub> menjadi P<sub>2</sub>. Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS<sub>2</sub> menjadi AS<sub>3</sub>. Perpindahan ini menaikkan harga dari P<sub>2</sub> ke P<sub>3</sub>. Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu Y<sub>F</sub> (atau Y<sub>1</sub>) menjadi Y<sub>2</sub> dan Y<sub>3</sub>. Berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh.

Dalam analisis di atas diandalkan kenaikan upah tidak menyebabkan kenaikan dalam permintaan agregat. Dalam prakteknya, kenaikan upah mungkin juga diikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat riil. Apabila keadaan ini

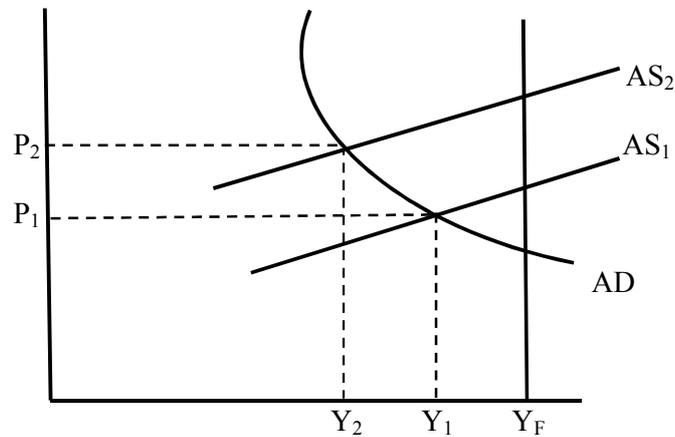
berlaku, kenaikan harga akan menjadi semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Andaikan setelah  $AS_1$  menjadi  $AS_2$  permintaan agregat AD berubah menjadi  $AD_1$ . Akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh tetap tercapai, tetapi tingkat harga lebih tinggi dari  $P_2$ . Apabila proses kenaikan upah baru berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari  $AS_2$  ke  $AS_3$ . Sekiranya ini diikuti pula oleh kenaikan permintaan agregat menjadi  $AD_2$  maka tingkat kesempatan kerja penuh masih tetap tercapai, tetapi harga-harga akan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari  $P_3$  yaitu menjadi  $P_4$ .

### 3. Inflasi diimpor

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini dapat wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Akibat inflasi di impor maka akan terwujudnya *stagflasi*. Pada mulanya pendapatan nasional adalah kerja penuh ( $Y_F$ ) maka jumlah pengangguran adalah tinggi. Kenaikan harga barang impor yang penting artinya di berbagai industri menyebabkan biaya produksi naik, dan ini seterusnya akan mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Pendapatan menurun dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  sedangkan tingkat harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran yang lebih buruk. Ahli-ahli ekonomi menamakan masalah seperti ini dengan istilah *stagflasi*, yaitu istilah yang bersumber dari kata “*stagnation*” dan “*inflation*”. Dengan demikian *stagflasi* menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi

semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.



**Gambar 2.7: Inflasi Diimpor dan Stagflasi**

*Sumber: Sukirno, 2008*

#### 4. Kurva Philips

Kurva Philips adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di sebuah negara. Menurut Kurva Philips, hubungan keduanya adalah berbanding negatif. Jadi ketika inflasi naik, maka pengangguran turun. Dan ketika inflasi turun, maka pengangguran naik jumlahnya. Kedua poin dalam makroekonomi ini menjadi pilihan yang begitu rumit.

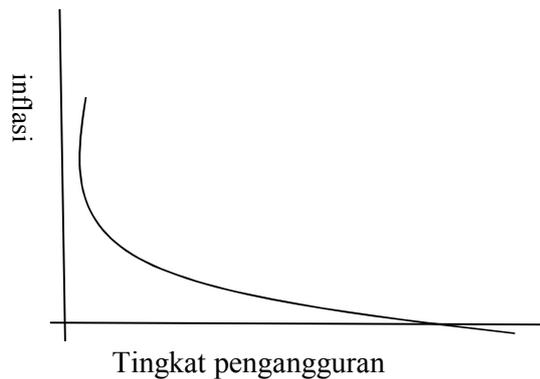
Tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Jadi kebijakan ekonomi makro harus dapat mencapai sasarannya, yaitu menciptakan stabilitas harga dan dalam waktu bersamaan menciptakan kesempatan kerja.

Di pasar tenaga kerja, penurunan tingkat upah akan menyebabkan meningkatkan pengangguran karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat upah akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja atau jumlah pengangguran meningkat dan jumlah pencarian kerja bertambah, maka tingkat upah akan turun. Demikian pula tenaga kerja akan meningkat.

Kurva Phillips menggambarkan ciri perhubungan diantara tingkat kenaikan upah dengan tingkat pengangguran, atau di antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran. Nama kurva tersebut diambil dari orang yang mula-mula sekali membuat studi dalam aspek tersebut. Dalam tahun 1958 A.W. Phillips, yang pada waktu itu menjadi Profesor di London School of Economics, menerbitkan satu studi mengenai ciri-ciri perubahan tingkat upah di Inggris. Studi tersebut meneliti sifat hubungan diantara tingkat pengangguran dan kenaikan tingkat upah. Kesimpulan dari studi tersebut adalah : terdapat suatu sifat hubungan yang negatif (berbalikan) diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada ketika tingkat pengangguran tinggi, persentasi kenaikan tingkat upah adalah rendah dan apabila tingkat pengangguran rendah, persentasi kenaikan tingkat upah adalah tinggi.

Pasar tenaga kerja didasarkan atas dua asumsi sebagai berikut :

- a) Penawaran dan permintaan tenaga kerja akan menentukan tingkat upah.
- b) Perubahan tingkat upah ditentukan oleh besarnya kelebihan permintaan tenaga kerja yang disebut Excess Demand.



**Gambar 2.8: Kurva Philips**

*Sumber: Sukirno, 2008*

Pada awal analisis kurva Phillips dijelaskan bahwa terdapat trade off antara inflasi dan pengangguran, yaitu kenaikan tingkat inflasi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Namun kenyataannya di AS selama periode tertentu menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran. Jadi berarti tidak terdapat trade off. Pergeseran kurva Phillips pertama kali terjadi pada awal tahun 1976 dan kemudian terjadi lagi pada periode tahun 1973-1975 sebagian dampak embargo minyak Arab terhadap Negara-negara industri yang berpihak pada Israel dalam perang Timur Tengah. Banyak industri mengalami kebangkrutan karena dilanda resesi ekonomi dunia yang sangat parah. Pergeseran kurva Phillips berakhir pada periode tahunan 1979-1982. selama kurun waktu tersebut terjadi kenaikan pengangguran dengan bentuk pergeseran kurva Phillips yang berbeda-beda.

Pergeseran Kurva Phillips dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut ;

Pada periode awal, pengangguran berada pada tingkat normal, tidak terdapat permintaan atau penawaran yang mencolok, selanjutnya pada periode kedua peningkatan yang cepat pada output selama ekspansi ekonomi menurunkan

tingkat pengangguran. Seiring menurunnya pengangguran, perusahaan cenderung merekrut pekerja lebih banyak lagi, memberikan peningkatan upah yang lebih besar dari biasanya. Saat output melebihi potensinya, utilitas kapasitas meningkat dan pengelembungan dana meningkat, upah dan harga mulai naik.

Pada periode ketiga, dengan naiknya inflasi maka perusahaan dan pekerja akan mengharapkan inflasi yang lebih tinggi. Harapan inflasi yang lebih tinggi tampak dalam keputusan upah dan harga. Tingkat ekspektasi inflasi lalu meningkat. Tingkat ekspektasi inflasi meningkat diatas kurva phillip awal yang menunjukkan tingkat ekspektasi inflasi yang lebih tinggi.

Menurut A.W Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Tingginya harga akibat dari adanya inflasi, maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga output akan bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

#### **2.1.4.4 Jenis Inflasi Menurut Sifatnya**

Menurut Murni (2006), jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan:

##### *1. Creeping Inflation (Single Digit Inflation)*

Jenis inflasi ini berkisar 0-9% dan inflasi ini masih bisa ditolerir atau inflasi yang diharapkan karena dunia usaha agar tidak mandeg.

## 2. *Galloping Inflation (Double Digit Inflation)*

Jenis inflasi ini berkisar 10-90%, inflasi ini sangat berbahaya bagi suatu negara karena bisa menyebabkan suatu negara bangkrut.

## 3. *Hyper Inflation*

Inflasi ini besarnya di atas 100%, inflasi ini dapat menyebabkan harga barang naik 5-6 kali lipat.

### **2.1.4.5 Indikator Inflasi**

Menurut Murni (2006) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka IHPB melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
- 3) Indeks Harga Implisit (GDP deflator) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Laju inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{INF} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{(t-1)}}{\text{IHK}_{(t-1)}} \times 100\%$$

Dimana:

INF = Laju Inflasi

IHK<sub>t</sub> = Indeks Harga Konsumen tahun t

IHK<sub>(t-1)</sub> = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya (t-1)

## **2.1.5 Tenaga Kerja**

### **2.1.5.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja. Dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan lain dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja,

bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mereka mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Mulyadi (2008) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

#### **2.1.5.2 Klasifikasi Tenaga Kerja**

Menurut Simanjuntak (1998), terdapat beberapa klasifikasi mengenai tenaga kerja

##### **a. Berdasarkan penduduknya**

###### **1. Tenaga kerja**

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup untuk bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-undang Tenaga Kerja, mereka dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

###### **2. Bukan tenaga kerja**

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah pensiunan, para lansia dan anak-anak.

b. Berdasarkan batas kerja

1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contohnya anak sekolah atau mahasiswa, ibu rumah tangga, para penganggur sukarela.

c. Berdasarkan kualitasnya

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, guru dan sebagainya.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: ahli bedah, mekanik dan sebagainya.

### 3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contohnya: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga dan lain-lain.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap peneliti yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Herman Ardiansyah/2017/Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan ekonomi, Inflasi		Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2	Heidy Menajang/2013/Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado	Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga kerja	Investasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota

				Manado.
3	Verawati Fajrin/2019/Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura	Pertumbuhan ekonomi, Konsumsi rumah tangga, Net ekspor	Pengeluaran pemerintah	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura sedangkan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura.
4	Ari Tri Afifah, Whinarko Juliprijanto, Rian Destiningsi/2018/Anal isis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988-2017	Pertumbuhan ekonomi, Konsumsi rumah tangga	Pengeluaran konsumsi pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Syaifuddin, Bhakti, Nurjanah/2017/Dampa	Adi Rahma Pertumbuhan ekonomi, Konsumsi	Konsumsi pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi

	k	Peningkatan rumah tangga dan Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga dan Pengeluaran Sektor Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi.	rumah tangga dan konsumsi pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.	
6	Efrizal Hasan, Syamsul Amar, Ali Anis/2011/Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Barat.	Pertumbuhan ekonomi, Tenaga Kerja	Investasi, Pengeluaran pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Barat.
7	Phany Ineke Putri/2014/Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa.	Pertumbuhan ekonomi, Tenaga kerja	Investasi, Belanja modal, Infrastruktur	Hasil penelitian menunjukkan variabel PMA, PMDN, tenaga kerja, belanja modal dan infrastruktur berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
8	Prima Audia	Pertumbuhan		Hasil penelitian

	Daniel/2018/Analisis Pengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi	ekonomi, Inflasi Laju	Inflasi		menunjukkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi
9	Fauziah Dwi Umami, Lilis Yuliati, Edi Suryandi/2012/Pengaruh Ekpor Neto, FDI dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005.	Pertumbuhan ekonomi, Ekspor neto	FDI, Nilai tukar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor neto dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	
10	Yesika Resianna Barimbing, Ni Luh Karmini/2015/Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.	Pertumbuhan ekonomi, Tenaga kerja	PAD, Investasi	Hasil penelitian menunjukkan PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap	

					pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.
11	Susanto/2018/Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Pertumbuhan ekonomi, Inflasi	Tingkat suku bunga, Nilai tukar	Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan, tingkat suku bung berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.	
12	Eunike Elisabeth Bawuno, dkk/2015/Pengaruh Inverstasi Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012)	Pertumbuhan Ekonomi Tenaga Kerja	Investasi Pemerintah	Hasil penelitian menunjukkan investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.	

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi

pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Konsumsi rumah tangga, ekspor neto, inflasi dan tenaga kerja turut berkontribusi dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

### **2.3.1 Hubungan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat konsumsi rumah tangga merupakan penggunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka pengeluaran konsumsinya pun akan meningkat meskipun tidak seluruh pendapatan dipakai untuk konsumsi tetapi sebagian untuk *saving*. Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi rumah tangga mempunyai peranan penting serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga maka semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara.

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol atau disebut sebagai konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan meningkat, maka konsumsi juga meningkat, meskipun peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.

Selain itu menurut Keynes hanya sebagian saja pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Perbandingan di antara pengeluaran konsumsi suatu tingkat pendapatan tertentu dengan pendapatan dinamakan kecondongan mengkonsumsi. Apabila kecondongan mengkonsumsinya tinggi maka pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pun tinggi. Begitu pula, apabila kecondongan konsumsinya rendah maka pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pun rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Tri Afiftah, dkk (2018) menyatakan bahwa hubungan antara konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawati Fajrin (2019) menyatakan bahwa hubungan antara konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Syaifuddin, dkk (2017) juga menyatakan hubungan antara konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif.

Sehingga berdasarkan teori dan juga penelitian yang telah dipaparkan, maka hubungan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, karena semakin tingginya pengeluaran konsumsi rumah tangga maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat.

### **2.3.2 Hubungan Ekspor Neto Terhadap Petumbuhan Ekonomi**

Menurut Case dan Fair (2007), ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor.

Secara teoritis, salah satu komponen pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sisi pengeluaran adalah sektor perdagangan internasional yakni ekspor dan impor. Jika nilai ekspor lebih tinggi nilainya dari nilai impor atau ekspor neto surplus, maka akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional dimana PDB naik yang berarti meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila ekspor neto defisit, maka akan menurunkan pendapatan nasional dimana PDB turun berarti pertumbuhan ekonomi pun akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Dewi Umami, dkk (2012) menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Sariningrum (2010) dimana hubungan antara ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Sehingga berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hubungan antara ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Apabila ekspor neto surplus atau meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

### **2.3.3 Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga-harga barang lain. Kenaikan harga-harga yang diakibatkan oleh misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang hanya terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga

seperti ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya (Boediono, 1980: 105)

Menurut A.W Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Tingginya harga akibat dari adanya inflasi, maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga output akan bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Choirul Hamidah (2010) bahwa inflasi mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

#### **2.3.4 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi.

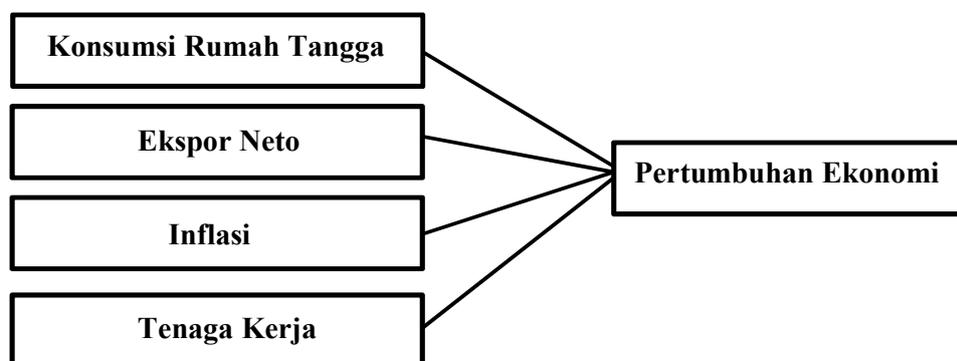
Tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi. Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi

berhubungan dengan biaya produksi dan tingkat upah. Penggunaan tenaga kerja berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja dan *return* yang diterima oleh faktor produksi. Bertambahnya jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan kualitas dan juga kuantitas tenaga kerja itu sendiri sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesika Resianna Barimbing (2015), menyatakan bahwa hubungan antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Efrizal Hasan, dkk (2011) juga menyatakan bahwa hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi adalah positif. Penelitian yang dilakukan oleh Heidy Menajang (2013) tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga berdasarkan teori dan penelitian terdahulu hubungan antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Apabila tenaga kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” digambarkan dengan gambar skema berikut:

**Gambar 2.9 Model Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga secara parsial konsumsi rumah tangga, ekspor neto, inflasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018.
- 2) Diduga bahwa konsumsi rumah tangga, ekspor neto, inflasi dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2018.